

Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Rohman¹, Abdul Aziz Wahab², Muhammad Hifdil Islam³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas tarbiyah
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email : latifrahman151@gmail.com¹ abdazizwahab65@gmail.com² muhammad.hifdil@gmail.com³

Abstrak

Tasawuf adalah jalan yang pilih oleh manusia yang ingin meninggalkan sifat duniawi dan mendekatkan diri pada penciptanya, Untuk mendekatkan diri kepada sang maha pencipta seorang sufi melakukan proses panjang dengan tiga tahap yang kemudian di sebut *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Takhalli adalah proses awal seseorang untuk menjadi sufi yaitu proses kontemplasi (perenungan) dari apa yang pernah di lakukan semasa hidupnya tentang sifat – sifat teercela, tahalli adalah proses pengisian batin atau jiwa nya dengan sifat – sifat terpuji, kemudian tajalli yaitu menemukan titik terang dari apa yang telah di cari atau mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Imam Ghazali adalah seorang pemikir besar bagi dunia Islam. Ia merupakan seorang akademisi dan juga ahli tasawuf yang melahirkan karya-karya fenomenal. Salah satu karyanya berjudul Bidayatul Hidayah yang membahas seputar proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Dan juga menjelaskan tentang etika dalam berusaha mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta, adab pada diri sendiri, sesama manusia dengan tata cara dan adab yang benar. Maka penulis tertarik menganalisis seputar pembahasan tentang kitab Bidayatul Hidayah (permulaan seorang hamba mendapatkan hidayah) yang di dalamnya terdapat tiga bahasan; adab taat kepada Allah SWT, taat meninggalkan maksiat, dan yang terakhir adab pergaulan manusia dengan tuhan nya, dengan sesamanya.

Kata Kunci : *Tasawuf, Imam Ghazali, kitab Bidayatul Hidayah*

Abstract

Sufism is the path chosen by man who wants to abandon worldly nature and draw near to his creator, To draw near to the supreme creator a suf carrying out a long process with three stages which are then called *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli*. *Takhalli* is the initial process of a person to become a Sufi i.e. a process of contemplation (contemplation) of what was once in practice during his lifetime about the nature of teercela, *tahalli* is the process of replenishment of his mind or soul with commendable qualities, then *tajalli* i.e. finding the bright spot of what has been sought or get hidayah from Allah Almighty. Imam Ghazali was a great thinker for the Islamic world. La is an academic and also a sufism expert who gave birth to phenomenal works. One his work entitled Bidayatul Hidayah which discusses the initial process of a servant get hidayah from Allah Almighty. And also explains about the ethics of trying to bring the dir closer in the Supreme Creator, adab on oneself, fellow human beings with the right ordinances and adab So the author is interested in analyzing the discussion of the book of Bidayatul Hidayah (the beginning of a servant gets hidayah) in which there are three discussions; adab obey allah almighty, obey forsaking the maksiat, and the latter there is the association of man with his god, with his fellow man.

Keywords : *Sufism, Imam Ghazali, the book of Bidayatul Hidayah*

PENDAHULUAN

Tasawuf dalam Islam melewati berbagai masa dan keadaan. Pada tiap masa dan keadaan yang dilewatinya terkandung sebagian aspek saja. Meskipun demikian, dalam hal ini ada satu asas tasawuf yang tidak diperselisihkan bahwa tasawuf adalah moralitas yang berasaskan Islam.

Tetapi memang pada prinsipnya, tassawuf merupakan ilmu tentang moral Islam, hingga abad ke-4 hijriah. Pada periode ini, aspek moral tassawuf berkaitan erat dengan pembahaasan tentang jiwa, klasifikasi nya, kelemahannya, penyakitnya jiwa, dan sekaligus mencari jalan keluar atau pengobatannya. Dengan kata lain, pada awalnya tasawuf itu ditandai dengan ciri-ciri psikologis dan moral, yakni analisis tentang jiwa manusia dalam ikhtiar menciptakan moral yang sempurna (kamil).

Seiring dengan berkembangnya Islam di abad kedua dan ketiga Hijriah, maka berkembang pula Ilmu Tasawuf pelbagai jenis doktrin tentang tasawuf mulai bermunculan, akan tetapi ahlak adalah benang merah dari semua ajaran yang ada, dalam hal ini dapat dipahamii sebagai ahlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada Allah SWT. Hal ini dikembangkan dari tiga dasar agama dalam Islam, yaitu; iman – islam – ihsan, dimana yang terahir adalah ihsan yang merupakan landasan sekaligus tujuan dari praktek sufisme yang ingin diraih ketika seorang sufi tawakal sepenuhnya kepada Allah SWT. Tasawuf banyak di minati oleh para ulama'-ulama' terdahulu salah satunya Imam Ghozali, dengan landasan membersihkan hati dan jiwanya dari sifat keduniaan tercela karena rindu kepada tuhan, sebagaimana Firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى، وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

Artinya: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.* (QS. Al A'la ayat 14-15).

Ada beberapa proses yang di lakukan oleh seorang sufi untuk mencapai kesufian di antaranya sebagai berikut :

Takhalli

Takhalli adalah langkah awal yang harus dijalani seorang sufi Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela (mazdmumah). Salah satu hal tercela yang paling banyak menyebabkan tiimbulnya akhlak jelek lainnya yaitu ketergantungan kepada kenikamatan duniawi. Takhalli bermakna membersihkan diri dari sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin.

Maksiat pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu; maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir yaitu maksiat yang kasat mata yakni dengan organ tubuh seperti mata, telinga, tangan dan lainnya. sedangkan maksiat batin adalah maksiat yang tidak terlihat seperti hati dan jiwa, pegiat tasawuf menempuh jalannya dengan melumpuhkan kedua maksiat tercela di atas Pada fase *takhalli* inilah para sufi mengosongkan hati dan jiwanya dari sifat-sifat tercela (mazmumah) yang dapat mendatangkan ketidaktenangan jiwanya.

Tahalli

Menurut HM. Amin Syukur *Tahalli* adalah menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik Sementara Mustafa Zahri mengartiikan *Tahalli* yaitu menghias atau mengisi jiwa dan batin dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah).

Tahalli adalah usaha menghiasi diri dengan membiasakan berperilaku baik dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi sehabis jiwa dikosongkan dari akhlak- akhlak jelek atau tercela. Pada tahap tahalli, kaum sufi berikhtiar agar setiap perilaku perbuatannya selalu berjalan sesuai ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar maupun yang bersifat dalam. Aspek luar yakni kewajiban yang bersifat formal, Seperti sholat ,puasa,dan haji. Sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah SWT.

Tajalli

Menurut Mustafa Zahri *tajalli* adalah musnahnya atau hilangnya hijab dari sifat - sifat basyaria, jelasnya nur yang selama itu ghoib, fana / musnahnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah. Sementara Hasyiim Muhammad menyatakan, *tajalli* adalah musnahnya sifat - sifat kemanusiaan yang kemudian digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan. Jadi tajalli adalah titik temu dari praktek sufisme ketika tahapan takahlli dan tahalli di lalui.

Ghozali atau yang dikenal dengan Imam Ghozali adalah seorang pemikir besar bagi dunia Islam. Ia merupakan seorang akademisi dan juga ahli tasawuf yang melahirkan karya-karya fenomenal. salah satunya berjudul *Bidayatul Hidayah* yang membahas seputar proses awal seorang hamba mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Dan juga menjelaskan tentang etika dalam berikhtiar mendekatkan diri pada Sang Maha Pencipta, adab pada diri sendiri, sesama manusia dengan tata cara dan adab yang benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tasawuf, Imam Ghozali, Bidayatul Hidayah

Kata Tasawuf dalam ejaan bahasa Indonesia ditulis tasawuf berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih. Jadi, shufi artinya orang yang hatinya bersih dan tulus dihadapan Tuhannya. Sedangkan Dalam bahasa Arab berasal dari kata *Khuluqun* yang berarti perangai, sedang jama' nya adalah *Akhlakun* Dalam bahasa Indonesia

berarti tabiiat atau watak Tasawuf mempunyai arti yang berbeda-beeda, Hal inii tergantung pada asall katanya Namun pengertian yang paling umum adalah bahwa tawawuf berasal dari *Shuff* yang berarti wol (bulu binatang yangghalus) atau kain bulu kasar. Dengan beralasan bahwa penganut sufi senang dengan pakaian yang dibuat dari bulu biinatang sebagai simbol kemiskiinan.

1. Biografi Imam Ghozali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin ahmad Al-Ghozali At-Thousi yang merupakan nama lengkap Imam Al-Ghozali Ia mendapat gelar Hujjatul Islam Zainuddin at-Thousi. Ada sangkaan bahwa kata Ghozali berawal dari Ghozalah, yaitu daerah di Khurosan yang merupakan titik kelahiran Ghozali. anggapan lain bahwa Ghozali berawal dari kata *Ghozzal al-Shuf* yang mempunyai arti pemintal tali Wol (bulu binatang yang halus), yang merupakan profesionalitas bapak al- Ghozali untuk menafkahi keluarganya Jadi, panggilan nama Ghozali berawal dari dua Ghozala.

tahun 450 H/1058 M adalah tahun kelahiran Imam Ghozali di kota Thous yaitu kota ke-2 di Khurosan sesudah Naisabur. Asal Imam Ghozali dari famili Muslim dengan anggota keluarga yang berprofesi sebagai Pemintal Wol. Selanjutnya al- Ghozali dikenal sebagai seseorang yang ahli filosofi, teeolog, ahli hukum, dan Sufisme. Pada tanggal 14 hari senin Jumadil Akhir 505 H atau 1111 M Imam Ghozali wafat di usianya yang ke 55 tahun. kemudian Imam Ghozali di makamkan di Zhahir Thobiron yaitu ibu kota Thous.

bapak Ghozali adalah orang yang shaleh, ayah Imam Ghozali tiidak akan makan kalau bukan dari hasil jerit payahnya. Penghasilan yang didapat adalah dari memintal tali wol kemudian dijual di toko nya. Sebelum ia wafat, ia menitipkan Ghozali beserta saudaranya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi dermawan yang merupakan sahabatnya. Lalu dia berucap kepadanya, “saya menyesali karena tak pandai menulis. Karena hal itu, saya sangat menginginkan apa yang telah saya tinggalkan untuk kedua anakku, ajari lah kedua anakku menuliis dan gunakanlah peninggalanku sebagai biaya pendidikan mereka berdua.

Di thous, Ghozali menimba ilmu fiqih secara luas kepada syeh Muhammad Ar-Razkani. Ghozali Mempunyai semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu. Untuk memperluas ilmunya ia pergi ke Naysabur kepada al-Juwaini atau yang di kenal dengan Imam Haramain, Ghozali belajar ilmu teologi (kalam) dan ilmu logika (mantik). Kecerdasannya sangat tinggi karena pintar memakai logika. kemampuan menguasai ilmu dan diskusi ilmiah yang kemudian semua temennya mengakui kecerdasan dan kemampuannya.

Dengan kerangka metodologi yang sangat bagus Ghozali aktif menulis dalam berbagai bidang ilmu Ada suatu riwayat, bahwa Ghozali memaparkan hasil karyanya yang berjudul *Al-Mankhul* untuk meminta pendapat dari gurunya, Imam Haramain al-juwaini mendesah saat membaca dengan sungguh - sungguh: “Wahai, engkau telah memudarkan ketenaranku sebagai seorang penulis, sampai-sampai aku berasa telah mati” Ketika wafatnya, Imammul Haramain al-juwaini menyisakan beberapa karya terkemuka dan empat ratus ulama istimewa sebagai murid-muridnya, tetapi Ghozali melebihi mereka semua.

Ghozali merupakan orang yang cerdas, mempunyai wawasan luas, kemampuan mengingat, pandangannya yang dalam, menyelami makna, dan argumennya (hujah) yang akurat. saat Imam Haramain meninggal, Ghozali pergi menjumpai Menteri Nidlomul muluk. Ghozali mendapat sambutan hangat dan dengan derajatnya yang tinggi dan pemikirannya yang cemerlang, ia di berikan kedudukan yang tinggi. Majelis Nidlomul al-Muluk yang selalu di datangi para imam dan di dapati para ulama, dengan adanya kesempatan Ghozali mengemukakan pandangannya yang cemerlang yang sesuai dengan pandangan para ulama dan para imam itu, maka sejak itu namanya mulai mencuat, sehingga menjadi tokoh yang masyhur karena pemikiran pemikiran dan pandangan - pandangannya.

Kemudian di Baghdad Imam Al-Ghozali mendapat kepercayaan untuk menjadi guru dan mengelola Madrasah Nidlomiyah, yang kemudian Imam Ghozali didatangi para ulama yang siap menjadi muridnya dan ia ditunjuk untuk mengajar hukum Islam di Madrosah tersebut, yang pendirinya merupakan Gubernur Nidlomul Mulk yang merupakan tokoh pendidikan, negarawan dan pendidiri Madrasah.

Meskipun Imam Ghozali meraih kesuksesan sebagai ahli hukum islam di Baghdad, ia masih belum merasa puas dan selalu ingin menuntut ilmu Kemudian Ghozali mencari ilmu ke berbagai kota setelah meninggalkan Baghdad, kemudian beruz'lah dan bermujahadah ke syiria, untuk menemukan inti substansi kehidupan. Tak lupa Ghozali berziarah ke makam Rosulullah SAW dan makam para auliia dengan maksud mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Pada tahun 488 H ghozali menunaikan ibadah Haji dan menyerahkan tanggung jawabnya di Baghdad untuk sementara waktu selama menunaikan ibadah haji, setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 488 H

kemudian Ghozali menuju damaskus meskipun ia hanya sementara waktu di sana Lalu berangkat ke baitul Maqdis, sehabis menunaikan ibadah di Baitul Maqdis lalu ia kembali lagi ke Damaskus dan menetap selama 10 tahun sehingga menghasilkan karya bukunya yang berjudul Ihya' Ulumiddin. Disisi lain, ia rajin atau membaktikan diri untuk beribadah, selalu mengaji Al-Qur'an secara kontinu, menebar pengetahuan dan mengasingkan diri. Disela-sela waktunya Ghozali berkunjung ke Yerussalem dan Iskandariah kemduian ia pulang ke rumahnya di thous yang merupakan ladang berdirinya universitasnya untuk mendidik, melatih serta mempersiapkan ulama' – ulama' yang suatu saat kepemimpinannya dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

Pada tahun 499 H, Imam Ghozali kembali pada kehidupan kemasyarakatan setelah menyetujui permintaan Fakhru'l muluk untuk mengajar kembali di Nidhlomiyah di Naysabur, (Fakhru'l muluk adalah putra dari mentri Nidlomul muluk) Kemudian pada tahun 500 H/1111 M Imam Ghozali kembali ke Thous karena Fakhru'l Muluk meninggal, lalu ia mendirikan Madrasah dan pondok pesantren di dekat rumahnya dan mulai menghabiskan sisa-sisa usianya untuk mengajar para santri, menghatam Al- Qur'an, mengerjakan sholat sunnah serta ibadah-ibadah lainnya sampai di panggil oleh Allah SWT.

Tepat hari senin tanggal 14 juamadil akhir tahun 505 H atau 1111 M Imam Ghozali wafat di Thous dan Jenazahnya di makamkan di Tobron suatu kawasan di kota thous. tepat di samping makam Al-Fiirdausi, seorang penyair terkenal. Semasi belum tutup usia Imam Ghozali pernah mengatakan kata - kata yang juga pernah dikatakan seorang Franciis Bacon yaitu fiilsuf Inggris, "Ku letakkan arwahku di hadapan Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat bumi yang sunyi senyap Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia di masa depan".

2. Kitab bidayatul hidayah

Selain *Ihya' Ulumuddin*, ada pula kitab karangan Imam Ghozali yang sering kali dikaji di beberapa pondok pesantren pada umumnya. Pembahasannya yang relatif mudah, cocok dipelajari untuk kalangan pemula, yakni *Bidayatul Hidayah*.

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghozali ini sangat penting dipelajari setiap muslim Apalagi bagi mereka yang baru mengenal Islam atau mereka yang selalu berupaya mendapatkan Hidayah Allah didalam kehidupannya. Secara umum, keterangan didalam kitab ini hampir sama dengan Ihya' Ulumuddin karya Imam Ghozali. Akan tetapi kitab Bidayatul Hidayah ini merupakan ikhtisar dari magnum opus-nya Setidaknya, ada tiga hal penting yang harus diketahui umat dalam meraih hidayah (petunjuk) Allah tersebut didalam kehidupannya Yaitu, bagian adab-adab ketaatan, meninggalkan maksiat atau dosa, dan tatacara bergaul dengan manusia "Secara keseluruhan, kitab Bidayatul Hidayah ini berisi tiga hal pokok Masing-masing bagian pembahasan mencakup pergaulan seorang hamba dengan Sang Maha Pencipta dan dengan sesama manusia," kata Ismail Ba'adilah yang merupakan penyunting buku-buku Islam.

Untuk mendapat hidayah dari Allah SWT Berikut merupakan pesan Imam Ghozali di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* :

"Wahai orang yang sedang berkonsentrasi mencari ilmu, tunjukkanlah bahwa engkau benar-benar senang dan cinta akan ilmu dan perbaikilah niat kalian. Bila engkau mencari ilmu hanya ingin berdebat, saling berbangga-bangga, dan mencari perhatian manusia, maka engkau sebenarnya berusaha merusak agamamu, mencelakai dirimu, dan menjual akhiratmu dengan duniamu. Sebaliknya jika niatmu hanya semata-mata ingin mendapatkan rida dan petunjuk dari Allah SWT, maka berbanggalah engkau sebab di saat itu para malaikat akan menghempaskan sayapnya sebagai alas berjalanmu menuntut ilmu dan seluruh ikan yang ada di lautan seraya memohonkan ampun untukmu."

Pesan ini menunjukkan betapa pentingnya memperbaiki niat sebelum menuntut ilmu, supaya dikemudian hari mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan mendapat Hidayah dari Allah SWT. Oleh karenanya ,Nabi Muhammadd SAW selalu berdo`a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَقَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَعَمَلٍ لَا يُرْفَعُ وَدَعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

Artinya: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusu', amal yang tidak diterima, dan do`a yang tidak didengar "

Di samping itu, Rasulullah SAW juga bersabda:

من ازداد علما ولم يزد هدى لم يزد من الله الا بعدا

Artinya: "Barang siapa yang bertambah ilmunya, sedangkan hidayahnya (amalannya) tidak bertambah, niscaya dia tidak bertambah dekat melainkan bertambah jauh dari rahmat Allah SWT"

Dari dua hadis di atas memberi isyarat kepada kita bahwa salah satu ciri ilmu yang bermanfaat adalah yang dapat menambah rasa takut kepada Allah SWT.

Bidayatul Hidayah punya makna, yaitu permulaan (Bidayah) dan petunjuk (Hidayah) yang merupakan panduan untuk di jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. didalam kitab ini Imam Ghazali menggariskan perbuatan-perbuatan harian yang mestii direalisasikan oleh kita semua setiap hari dan moralitas dalam mengerjakan amal ibadah, agar ibadah yang di kerjakan dapat dilakukan dengan baik, sehingga ibadah yang dikerjakan bermakna dan berkesan yang dalam. Selain itu, beliau menyebutkan moral-moral seorang hamba pada tuhan yang menciptakan dunia seisinya dan juga moralitas terhadap sesama manusia

Sebagaimana di sebutkan di atas bahwa, kitab ini membahas pada tiga bagian, di antaranya, adab taat kepada Allah SWT, taat meninggalkan maksiat (dosa), dan yang terakhir moralitas manusia kepada tuhan dan kepada sesama manusia.

Dari ketiga rincian di atas yaitu pembahasan ke-1 tentang taat, didalamnya membahas tentang adab manusia sebagai hamba dalam kehidupan sehari-hari (rendah hati). Pada bagian ini Imam Ghazali memulai pembahasan dengan pasal adab ketika bangun tidur yang mungkin kebanyakan manusia melalaikannya. Lain daripada itu, adab-adab masuk kamar mandi, berwudu', mandi, tayamum, masuk masjid, pekerjaan sehabis mahrib hingga sore, baca sholawat, tidur, sholat, adab pada hari jum'at, berpuasa dan kesemuanya itu di bahas Oleh Imam Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah ini. Mungkin pembahasan pada bab awal ini jarang orang merealisasikan atau dianggap enteng. Perlu kita ketahui bahwa pembahasan ini penting untuk manusia dan Imam Ghazali pun menerangkan pada bagian ini adab mulai kita bangun tidur hingga tidur kembali.

Pada pembahasan ke-2, kitab ini membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan maksiat dan tata cara menjahinya. Diantara yang di bahas adalah tata cara memelihara anggota tubuh dari perilaku maksiat. Seperti menjaga mata dari hal yang tak pantas untuk dilihat, memelihara telinga agar menjauhkan diri untuk mengetahui aib orang lain, memelihara lisan dari delapan perkara, memelihara perut supaya tidak timbul penyakit, memelihara kelamin dari hal yang diharamkan dalam syariat, memelihara kedua tangan supaya tidak di gunakan untuk melukai orang lain dan yang terakhir memelihara kedua kaki supaya tidak berjalan untuk kemaksiatan yang menimbulkan kemudharatan.

Pada pembahasan terakhir, kitab ini membahas tentang moralitas berinteraksi pada pencipta serta ciptaannya. Seperti moral seorang guru, moral penuntut ilmu, dan moral anak terhadap orang tuanya.

SIMPULAN

1. Ajaran Tasawuf Imam Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah sebagai pedoman bagi setiap muslim setiap hari dalam melakukan kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tertidur lagi.
2. Ajaran tasawuf imam Ghazali sebagai pijakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjahui larangannya dan melaksanakan segala perintahnya tanpa pamrih.
3. Tasawuf imam Ghazali sebagai ajaran bagi kaum muda khususnya untuk menjaga dan meningkatkan moralitas sebagai generasi bangsa.
4. Dengan mengingat pesan Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab Bidayatul Hidayah untuk meningkatkan moralitas setiap pencari ilmu dan agar mendapat Hidayah dari Allah SWT :

"Wahai orang yang sedang berkonsentrasi mencari ilmu, tunjukkanlah bahwa engkau benar-benar senang dan cinta akan ilmu dan perbaikilah niat kalian. Bila engkau mencari ilmu hanya ingin berdebat, saling berbangga-bangga, dan mencari perhatian manusia, maka engkau sebenarnya berusaha merusak agamamu, mencelakai dirimu, dan menjual akhiratmu dengan duniamu. Sebaliknya jika niatmu hanya semata-mata ingin mendapatkan rida dan petunjuk dari Allah SWT, maka berbanggalah engkau sebab di saat itu para malaikat akan menghempaskan sayapnya sebagai alas berjalanmu menuntut ilmu dan seluruh ikan yang ada di lautan seraya memohonkan ampun utukmu"

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali *Bidayatul Hidayah* terj. H.M Fadlil Sa'id An-Nadawi, Surabaya, cet 1, 1418 H
Sajari, Dimiyati (2015). "Keotentikan Ajaran Tasawuf". *Dialog Journal*.

Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008)
Qayyum, *Surat-Surat Al-Ghozali*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1985), Cet. II
Al-Ghozali, *Mukasyafah al-Qulub*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Marja', 2003)
Al-Ghozali, *Ihya' Al-Ghozali*, terj. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1994), Jilid I, Cet. XII
Ghozali, *Bidayatul Hidayah*, Maktabah 'Ashriyah, Surabaya.